

Pendidikan Akhlak dalam kitab-kitab Bahasa Arab karya Habib Hasan bin Ahmad Baharun

Masnun

¹ LAI Darullughab Wadda'wah Bangil Pasuruan, Indonesia
e-mail: masnun513@gmail.com

Submitted: 11-08-2022

Revised : 10-09-2022

Accepted: 16-09-2022

ABSTRACT. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab-kitab bahasa Arab Habib Hasan bin Ahmad Baharun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Sumber data primer berupa kitab Muhawarah al haditsah billughah al-Arabiyah dan kitab Majmuah Ashriyah fillughah al-Arabiyah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan teknik analisis data dengan analisis konten. Penelitian ini menghasilkan temuan tentang pendidikan akhlak yang diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu (1) Akhlak terhadap Allah yang meliputi: Taqwa kepada Allah dimana saja berada, yaqin dengan pertolongan Allah swt, mengerjakan ibadah dalam bentuk yang paling afdhol dan tidak takut kepada apapun kecuali kepada Allah swt (2) Akhlak terhadap diri sendiri meliputi: Tawadhu', disiplin, mandiri, sabar, cinta pada bahasa Arab dan bahasa Indonesia, suka kebersihan, taat pada tata tertib sekolah dan rambu-rambu lalu lintas. (3) Akhlak terhadap sesama makhluk Allah swt meliputi: Akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada tamu, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada konsumen, dan akhlak kepada hewan atau tumbuhan.

Keywords: *Pendidikan akhlak, kitab bahasa Arab, Pembelajaran bahasa Arab*

 <https://doi.org/10.31538>

How to Cite Masnun. (2022). Pendidikan Akhlak dalam kitab-kitab Bahasa Arab karya Habib Hasan bin Ahmad Baharun. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, Volume 2 (1).

INTRODUCTION

Akhlakul karimah merupakan esensi ajaran Islam yang terimplisit dalam seluruh aspek doktrin Islam baik aqidah, syariah maupun tasawuf. Sebagaimana direfleksikan dalam hadist baginda Nabi Muhammad saw pada riwayat Imam Ahmad: إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق yang artinya “Sesungguhnya saya diutus tidak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. Karena itu seorang muslim yang menjalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar adalah seseorang yang bisa dipastikan memiliki akhlak yang mulia. Seorang muslim tidak membutuhkan pendidikan budi pekerti di luar agamanya untuk membimbingnya menuju budi pekerti yang luhur (Bahri, 2022; Muchibin & Ma`arif, 2022; Pambudi & Hidayat, 2020).

Pendidikan akhlakul karimah dalam Islam ditanamkan semenjak dini bahkan sudah dimulai sebelum seorang anak muslim dilahirkan. Mulai dari proses orang tuanya mencari jodoh kemudian setelah menikah ketika janin dalam kandungan sampai dilahirkan, orang tuanya dianjurkan untuk selalu menghiasi diri secara zohir dan bathin dengan amal sholeh dengan harapan anak tersebut kelak menjadi anak yang sholeh (Mansir et al., 2020). Dan ketika anak itu lahir orang tuanya mengazani di telinga kanannya dan iqomah pada telinga kirinya supaya kalimat yang pertama didengar anak bayi tersebut adalah kalimat yang baik (Dilia et al., 2022; Rony & Jariyah, 2020).

Sebelum anak tersebut masuk sekolah orang tuanya di rumah harus selalu menghiasi diri dengan akhlak yang baik karena dia adalah figur yang dicontoh oleh anak-anaknya. Seorang anak akan merekam seluruh apa yang dia lihat dan dengar dari lingkungan keluarganya dan lingkungan sekitarnya (Jubba et al., 2022; Masitah & Sitepu, 2021).

Usia dini merupakan masa darurat pendidikan akhlak sebab kalau anak itu sudah dewasa akan sulit melakukannya. Ibarat sebuah pohon yang bengkok jika masih kecil masih ada harapan bisa diluruskan tapi kalau sudah besar maka tidak mungkin lagi untuk diluruskan. Karena itu penanaman akhlakul karimah sejak dini harus dilakukan oleh semua orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan akhlak anak tersebut baik orang tuanya di rumah maupun gurunya di sekolah (Atika, 2016).

Di sekolah menanamkan pendidikan akhlak bukan hanya kewajiban guru yang secara langsung mengampu pelajaran akhlak seperti guru Pendidikan Agama Islam atau guru Pendidikan Budi Pekerti (Surya & Rofiq, 2021). Setiap guru apapun materi bidang ilmu yang diasuhnya harus diarahkan untuk terciptanya akhlak yang mulia bagi para siswanya. Guru tidak hanya mengajarkan materi yang terkait dengan mata pelajaran yang diampunya saja akan tetapi juga harus memasukkan nilai-nilai akhlak dalam pelajaran yang diajarkannya (Sirojuddin et al., 2022).

Untuk mengawali penanaman nilai-nilai akhlak, siswa harus dibekali dengan materi-materi yang berkaitan dengan akhlak di setiap kegiatan pembelajaran meskipun bidang studi yang diajarkan bukan pelajaran akhlak. Karena dengannya akan menimbulkan kesadaran akan keberadaan dirinya dan apa yang harus dilakukannya. Sehingga menuntut pendidik agar bisa membimbing dan mengantarkan peserta didik ke arah yang diinginkan olehnya (Tabroni et al., 2022).

Berangkat dari hal di atas, guru bahasa Arab sebagai guru yang mengajarkan bahasa dan kegiatan berbahasa tidak boleh hanya fokus mengajarkan materi-materi yang berkaitan dengan kebahasaan saja tapi juga harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak (Asyari, 2020). Tekniknya antara lain dengan menjadikan pendidikan akhlak itu sebagai selingan atau refreshing ketika siswa itu sudah capek dengan materi-materi kebahasaan, atau ketika ada sikap siswa yang perlu diingatkan tentang akhlak mulia dan sebagainya. Pada saat itulah guru menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak yang terpuji dan tercela. Dengan kata lain penyampaian materi akhlak tersebut tidak dilakukan guru pada jam-jam tertentu tapi sifatnya kondisional memilih waktu yang tepat (Pakpahan & Habibah, 2021).

Demikian juga bisa dilakukan dengan memberikan contoh akhlak yang baik dalam setiap relasi antara guru bahasa Arab dan siswanya pada kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah sehingga ada kombinasi penanaman akhlakul karimah secara teoritis dan praktis (Rony, 2021).

Secara teoritis siswa diajarkan dan dibimbing untuk mengetahui akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela melalui kegiatan belajar mengajar baik di kelas atau di luar kelas. Dan secara praktis siswa mengimplementasikan pendidikan akhlak itu dalam kehidupan mereka sehari-hari baik di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Melalui pendidikan semacam ini diharapkan tumbuhnya individu yang mantap yaitu selain cerdas, kreatif dan disiplin juga berbudi pekerti yang luhur dan senantiasa ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari. Sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang tertulis dalam UU Nomor 20 Th. 2003 pasal 3, yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan akhlak secara teoritis seperti yang disebutkan di atas tidak hanya dilakukan oleh guru bahasa Arab dalam kegiatan belajar mengajar saja tetapi bisa juga dilakukan melalui buku ajar bahasa Arab yakni dengan memasukkan materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam tema-tema pembahasan bahasa Arab. Misalnya dalam pengembangan maharatul kalam ketika guru menyusun materi-materi percakapan maka dalam materi-materi tersebut guru memasukkan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

Menyusun buku ajar bahasa Arab yang di dalamnya ada muatan pendidikan akhlak telah peneliti temukan pada beberapa buku ajar bahasa Arab yang ditulis oleh Habib Hasan bin Ahmad Baharun antara lain pada kitab *Muhawarah al haditsah billughah al-Arabiyyah* jilid satu dan dua kemudian pada kitab *Majmuah Ashriyah fillughah al-Arabiyyah*.

Kitab-kitab bahasa arab tersebut merupakan kitab yang penting dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara dalam bahasa Arab. Kitab-kitab tersebut merupakan referensi wajib di pondok pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan dan beberapa pondok pesantren yang memiliki perhatian khusus dalam pengembangan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Arab. Bahkan digunakan juga pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) baik negeri maupun swasta terutama yang memiliki program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA).

Selama ini kitab-kitab tersebut banyak dikaji dari aspek bahasa saja sesuai dengan tujuan utama penulisannya. Jarang sekali guru bahasa Arab atau peneliti bidang bahasa Arab yang mengkajinya dari aspek lain seperti pendidikan akhlak walaupun di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai akhlakul karimah. Banyaknya muatan nilai-nilai akhlak dalam kitab-kitab tersebut tidak lepas dari posisi penulisnya sebagai pengasuh pondok pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil yang memang memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan akhlak para santrinya sehingga beliau selalu disebut oleh para santrinya sebagai murabbi ruh wal jasad. Beliau tidak hanya memperhatikan pendidikan jasmani tapi juga sangat memperhatikan pendidikan rohani.

Apa yang beliau lakukan tersebut sesuai dengan karakteristik rancangan kurikulum Bahasa Arab 2019 yang antara lain menyatakan bahwa; Bahasa Arab tidak saja diajarkan untuk bahasa itu sendiri akan tetapi juga sebagai media pengembangan berfikir dan kepribadian. Berangkat dari hal-hal tersebut di atas peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pendidikan akhlak dalam kitab-kitab bahasa Arab karya Habib Hasan bin Ahmad Baharun.

Beberapa penelitian atau pemikiran yang terkait dengan pendidikan akhlak banyak sekali dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menganalisis perbedaannya dengan penelitian ini peneliti mengklasifikasikannya menjadi beberapa katagori sebagai berikut; (1) Pendidikan akhlak dalam kitab al-qur'an; seperti penelitian Ni'am (2016) Nilai-nilai Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Surat Luqman ayat 13-18, (2) Pendidikan akhlak dalam Kitab Hadist; seperti penelitian Isnatul Awliah (skripsi 2022) Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bulughul Maram, (3) Pendidikan akhlak dalam Kitab Akhlak; seperti penelitian Komarodin (2021) Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisyrul Kholaq Karya Syaikh Hafid Hasan Mas'udi, dan penelitian Ida Fauziah et al. Implementasi Nilai-Nilai Moral Melalui Pembelajaran Kitabul Akhlak Lil Banin, (4) Pendidikan akhlak dalam Kitab Tasawuf; seperti penelitian Gusnawati dan Syafnan (2021) Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali Dalam kitab Ayyuhal Walad dan penelitian Isvaro Amna Maliya et al. (2020) Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaihu'ibad Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani, (5) Pendidikan akhlak dalam Lagu; seperti penelitian Nareswuri (Skripsi 2021) Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Lirik Lagu Film Animasi Omar Dan Hana.

Berdasarkan klasifikasi di atas terlihat jelas perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada sumber pengambilan nilai-nilai pendidikan akhlak yang diambil dari kitab-kitab bahasa Arab. Penelitian ini menarik karena berusaha melihat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab-kitab bahasa yang pada umumnya tentu lebih banyak membahas tentang hal-

hal yang berkaitan dengan kebahasaan. Penelitian semacam ini belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya sebagaimana hasil penelusuran peneliti yang sudah diuraikan di atas. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah “ untuk menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab-kitab bahasa Arab Habib Hasan bin Ahmad Baharun.”.

METHOD

Dalam penelitian ini, pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu bentuk pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan bahan-bahan yang ada dalam perpustakaan. Sumber data primer berupa kitab *Muhawarah al haditsah billughah al Arabiyah* dan kitab *Majmuah Ashbriyah fillughah al Arabiyah* karya Habib Hasan bin Ahmad Baharun. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku tentang pendidikan Agama Islam terutama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan beberapa jurnal yang terkait (Moleong, 1989).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi karena sumber data berupa data-data tertulis dengan menerapkan beberapa langkah, yaitu sebagai berikut: (1) Membaca sumber data primer maupun sumber data sekunder, (2) Membuat catatan yang berkaitan dengan penelitian dari sumber data primer maupun sekunder tersebut, (3) Mengolah catatan yang sudah terkumpul. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah Analisis konten (content analysis). Yaitu suatu cara penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Setelah mengkaji dan mentelaah secara mendalam kitab-kitab bahasa Arab karya Habib Hasan bin Ahmad Baharun, peneliti mendapatkan informasi atau data-data penting tentang pendidikan akhlak. Materi-materi pembelajaran bahasa Arab yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut tidak hanya berkaitan dengan kebahasaan saja tapi juga berkaitan dengan pendidikan akhlak (Baharun, 1981). Karena itu guru bahasa Arab tidak boleh hanya mengajarkan aspek kebahasaan itu saja tapi juga harus memperhatikan aspek pendidikan akhlak tersebut. Adapun nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang ditemukan dalam kitab tersebut peneliti klasifikasikan menjadi tiga aspek yang meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama makhluk Allah swt. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak tersebut secara terperinci dapat peneliti deskripsikan sebagai berikut:

Akhlak Kepada Allah swt

Bertaqwa kepada Allah dimana saja kita berada baik di rumah atau dalam perjalanan (musafir). Ketika kita berada di rumah tidak banyak tantangan dalam menjalankan perintah-perintah Allah swt dan menjauhi larangan-laranganNya. Berbeda kalau kita dalam perjalanan terutama dalam perjalanan jauh tantangannya bisa datang dari internal maupun dari eksternal. Tantangan internal seperti capek atau merasa jauh dari pengawasan orang-orang yang ditakuti atau disegani dan lain-lain. Sedangkan tantangan eksternal seperti kekurangan pakaian yang suci untuk sholat, tidak tersedia fasilitas ibadah seperti masjid, musholla dan lain-lain.

Seorang yang bertaqwa kepada Allah swt akan bisa mengalahkan tantangan-tantangan tersebut seperti yang dicontohkan oleh Habib Hasan bin Ahmad Baharun dalam kitab tersebut. Walaupun dalam musafir dan menginap di sebuah hotel tapi tidak lupa sholat. Hal itu tergambarkan dalam pertanyaan dialog tersebut seperti dimana bisa melaksanakan sholat apakah di hotel tersebut ada tempat khusus untuk sholat atau tidak. Seperti yang terdapat pada dialog pelajaran 13 halaman 13 Kitab *Muhawarah al haditsah billughah al Arabiyah* jilid 1.

Seseorang harus yaqin dengan pertolongan Allah swt jika mau melakukan sesuatu yang merupakan kebutuhannya dan dianjurkan oleh agama seperti kawin. Tidak boleh ragu dengan pertolongan Allah swt karena Allah juga tergantung dengan persangkaan hambanya. Idealnya perkawinan itu dilakukan ketika seseorang sudah siap secara dzohir dan bathin. Persiapan secara dzohir banyak orang berpandangan kalau seseorang sudah memiliki pekerjaan yang mapan dan lain-lain. Tapi seperti apa pekerjaan yang mapan tergantung persepsi masing-masing orang karena mereka memiliki ukuran yang berbeda-beda.

Orang yang sudah waktunya kawin dan punya keinginan kawin tapi tidak berani karena merasa belum memiliki pekerjaan yang mapan maka orang seperti ini harus segera kawin dan jangan khawatir masalah rezeki pasti akan dicukupkan oleh Allah swt sebagaimana firmanNya: *إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِمَهُمُ اللَّهُ* yang artinya jika mereka miskin maka dia akan dicukupkan oleh Allah swt. sebagaimana yang terdapat pada dialog pelajaran 20 halaman 21 Kitab Muhawarah al haditsah billughah al Arabiyah jilid 1.

Mengerjakan ibadah dalam bentuk yang paling afdhol yang paling disukai oleh Allah swt seperti selalu melaksanakan sholat secara berjamaah kecuali ada udzur-uzdur tertentu yang membolehkan tidak berjamaah. Sholat berjamaah sangat dianjurkan dalam Islam dan dinyatakan dalam hadist Nabi lebih afdhol 27 derajat dari sholat sendiri.

Untuk istiqomah menjalankan sholat berjamaah perlu pembiasaan seperti yang dilakukan di pondok pesantren. Dan kalau orang sudah terbiasa maka akan merasa sumpek dan risih kalau melakukan sholat tidak dengan berjamaah. Hal itu disebabkan bukan semata-mata karena pahalanya yang lebih besar dari sholat sendirian tapi karena sholat berjamaah itu sudah menjadi kepribadian atau karakternya. Sebagaimana dalam dialog pelajaran 29 halaman 33 Kitab Muhawarah al haditsah billughah al Arabiyah jilid 1.

Demikian juga ketika musafir di bulan suci ramadhan dibolehkan berbuka puasa jika perjalanan itu jauh yang sekiranya boleh mengqashar sholat. Akan tetapi bagi orang yang ingin tetap berpuasa karena merasa tidak ada kesulitan-kesulitan dalam perjalanan seperti naik kereta api atau pesawat terbang yang nyaman dan tidak khawatir membahayakan kesehatan dan lain-lain maka tetap melakukan puasa adalah lebih afdhol. Karena berpuasa di luar bulan suci ramadhan untuk mengqadho' puasa yang batal karena musafir keistimewaannya tidak sama seperti puasa pada bulan suci ramadhan sebagaimana dalam dialog pelajaran 32 halaman 90 Kitab Muhawarah al haditsah billughah al Arabiyah jilid 2.

Tidak takut kepada apapun kecuali kepada Allah swt karena segala urusan hamba sudah diatur oleh Allah dalam qadho dan qadarNya. Seorang hamba hanya dituntut untuk usaha (ikhtiyar) dan berdoa setelah itu dia harus menyerahkan segala urusannya kepada Allah swt (tawakkal). Termasuk ketika naik kendaraan baik itu pesawat terbang, kapal laut, mobil dan lain-lain harus berdoa terlebih dahulu setelah itu serahkan segala urusan kepada Allah swt.

Tidak boleh takut berlebihan yang menyebabkan tidak berani naik kendaraan tertentu seperti pesawat terbang, kapal laut dan lain-lain, sebab ketakutan seperti itu tidak bermanfaat karena kalau dia tidak ditaqdirkan untuk kecelakaan maka sama saja dia takut atau tidak pasti tidak akan terjadi. Demikian juga sebaliknya kalau dia ditaqdirkan akan kecelakaan maka sama saja dia takut atau tidak pasti terjadi. Hal ini sesuai dengan dialog pelajaran 8 halaman 24 Kitab Muhawarah al haditsah billughah al Arabiyah jilid 2.

Akhlak Kepada Diri Sendiri:

Diantara akhlak pada diri sendiri yang terdapat pada kitab-kitab habib Hasan bin Ahmad Baharun adalah tawadhu'. Secara bahasa tawadhu' berarti ketundukan dan rendah hati. Memiliki sifat tawadhu' berarti merasa diri orang biasa sekalipun memiliki banyak kelebihan.

Sifat tawadhu' dalam kitab-kitab Habib Hasan bin Ahmad Baharun antara lain tercermin dalam penggunaan bahasa Arab sehari-hari pada sebagian besar dialog-dialog dalam kitab tersebut. Misalnya ketika berkomunikasi dengan bahasa Arab menggunakan dhomir jamak kepada lawan bicaranya (mukhotab) dengan maksud menghormatinya walaupun lawan bicaranya seumur atau bahkan lebih muda. Hal seperti ini banyak sekali ditemukan dalam kitab *Muhawarah al Haditsah Billughah al Arabiyah* jilid satu dan dua atau dalam kitab *Majmuah Ashriyah fillughah al Arabiyah*.

Cinta pada bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Cinta pada bahasa Arab karena bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an, bahasa agama Islam yang wajib digunakan dalam sholat, azan dan lain-lain. Demikian juga bahasa Arab adalah kunci untuk memahami doktrin-doktrin agama Islam yang sebagian besarnya tertulis dalam bahasa Arab. Tidak mungkin seseorang bisa mendalami dalam memahami agama Islam tanpa kemampuan yang mumpuni dalam bahasa Arab.

Kecintaannya pada bahasa Arab juga dibuktikan dengan selalu menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dan komunikasinya dalam bahasa Arab selalu diniatkan untuk mengikuti baginda Nabi Muhammad saw yang selalu berkomunikasi dalam bahasa Arab sebab beliau memang orang Arab. Jika komunikasinya dalam bahasa Arab diniatkan seperti itu maka insyaallah komunikasinya dihitung ibadah yang akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah swt. Demikian juga sebagai warga negara Indonesia yang mencintai tanah airnya tentu juga harus mencintai bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara kita yang sudah diikrarkan sejak sumpah pemuda pada tanggal 28 oktober 1928.

Selalu menjaga kebersihan dirinya sendiri dengan mandi minimal dua kali dalam sehari untuk menghilangkan kotoran-kotoran yang ada pada tubuhnya dan menghilangkan bau-bau yang tidak sedap. Mandi juga bisa menambah kesegaran tubuh, mengaktifkan otot-otot dan urat syaraf sehingga membangkitkan semangat seseorang dalam bekerja dan lain-lain. Mandi juga harus menggunakan air yang bersih seperti air kran atau air sumur tidak boleh menggunakan air sungai yang sudah tercemar. Ketika mandi juga harus membersihkan gigi menggunakan sikat gigi dan odol. Dan setiap seminggu sekali memotong kuku karena kuku itu gampang sekali kemasukan kotoran dan na'jis.

Membiasakan hidup disiplin antara lain dengan selalu bangun tidur pagi-pagi sekitar jam 04.00 atau jam 05.00. Setelah bangun tidur berwudhu' dan melaksanakan sholat shubuh sebagai implementasi rasa syukurnya kepada Allah swt atas nikmat-nikmatNya yang tidak terhitung jumlahnya. Setelah selesai melaksanakan sholat shubuh membaca al-Qur'an, kemudian setelah selesai membaca al-Qur'an melakukan olahraga. Setelah selesai olah raga bersih-bersih rumah, merapikan kursi, meja dan lain-lain. Setelah itu mandi kemudian sarapan pagi dan berangkat ke sekolah setelah membaca beberapa pelajarannya terlebih dahulu.

Menjaga tata tertib dan peraturan sekolah baik di dalam kelas atau di luar kelas. Tata tertib di dalam kelas antara lain: datang ke sekolah tepat waktu tidak boleh terlambat. Ketika guru sedang menjelaskan pelajaran siswa tidak boleh berbicara satu sama lain. Duduk di kelas pada tempatnya sendiri tidak boleh duduk pada tempat siswa yang lain. Meletakkan kitab pada tempat yang bagus tidak boleh meletakkan sesuatu yang tidak pantas di atas kitab seperti penghapus dan lain-lain. Membawa kitab dengan tangan kanan. Ketika sedang ujian mengerjakan soal-soal ujian secara mandiri tidak boleh diskusi, tidak boleh menyontek jawaban teman yang lain karena mencuri jawaban teman sama seperti mencuri barang. Adapun tata tertib di luar kelas antara lain: Bergaullah dengan anak-anak yang baik jangan bergaul dengan anak-anak yang nakal. Tidak boleh merokok di sekolah, tidak boleh coret-corek dinding sekolah dan lain-lain.

Mentaati dan mengikuti rambu-rambu lalu lintas ketika mengendarai kendaraan di jalan raya supaya aman dari marabahaya di perjalanan. Menyetir kendaraan dengan hati-hati, tenang, tidak boleh ngebut-gebutan dan ngawur. Sebab jalan raya adalah jalan umum yang dilewati oleh banyak orang dengan berbagai kepentingan dan keadaan. Dan kebanyakan kecelakaan di jalan

raya disebabkan oleh sopir yang ugal-ugalan yang tidak memperhatikan keselamatan dirinya dan orang lain.

Mandiri tidak bergantung dengan orang lain. Semua tugas dan kebutuhannya dikerjakan sendiri tidak mau membebani orang lain. Tidak mau minta-minta kepada orang lain kecuali hanya kepada Allah swt. Dia hanya butuh kepada Allah swt. Memiliki semangat yang tinggi, percaya pada kemampuannya sendiri, selalu optimis dengan masa depannya, tidak pesimis dan cengeng. Selalu berusaha keras menggapai cita-citanya disertai doa dan tawakkal kepada Allah swt.

Sabar ketika belajar terutama kalau belajar di pondok pesantren yang biasanya tempatnya jauh dari rumah dan keluarga, pulang hanya sekali atau dua kali dalam setahun. Membutuhkan waktu yang panjang bisa sampai puluhan tahun. Harus bisa mengerjakan pekerjaannya sendiri seperti mencuci pakaian, masak, membersihkan kamar dan lain-lain.

Ketika belajar jauh dari orang tua seperti itu maka seorang santri harus berusaha tetap bisa berkomunikasi dengan orang tuanya melalui surat dan lain-lain. Meminta doa kepada orang tuanya agar sukses dalam belajarnya. Berikan orang tua informasi-informasi yang menyenangkan yang bisa membuat hati orang tua menjadi tenang, tidak khawatir seperti tentang prestasi, cerita-cerita yang menyenangkan di pondok pesantren dan lain-lain.

Akhlak Kepada Sesama Makhluk Allah swt:

Akhlak kepada orang tua

Berbakti dan cinta kepada orang tua dengan menunjukkan sikap antara lain tidak mau mendahului orang tuanya dalam hal-hal tertentu seperti makan, tidak mau makan kalau orang tuanya belum makan. Atau ketika berjalan tidak mau berjalan di depan orang tuanya dan lain-lain.

Demikian juga ketika orang tuanya sudah lanjut usia seorang anak yang berakhlak mulia melarang atau tidak membiarkan orang tuanya bekerja yang berat. Pada saat itu seorang anak yang sudah dibesarkan oleh orang tuanya dengan penuh kasih sayang, diberikan pendidikan yang terbaik sudah saatnya mengganti posisi orang tuanya sebagai penopang kehidupan keluarganya. Orang tua sudah waktunya istirahat mengerjakan hal-hal yang berat terutama yang berkaitan dengan hal-hal duniawi tapi lebih banyak diberikan kesempatan mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan ukhrawi. Seperti banyak melakukan sholat berjamaah di masjid, banyak membaca alqur'an dan mengajar cucu-cucunya membaca alqur'an dan lain-lain.

Akhlak kepada guru

Seorang siswa harus selalu mentaati perintah gurunya selama guru itu tidak memerintahkan untuk bermaksiat kepada Allah swt. Demikian juga seorang guru harus selalu mendoakan murid-muridnya dan memberikan penghargaan atau reward kalau dia memiliki prestasi dan memberikan teguran bahkan punishment kalau dia tidak belajar dengan baik.

Apabila bel masuk sudah berbunyi siswa harus segera masuk kelas dengan tertib tanpa saling dorong kemudian duduk pada tempatnya masing-masing dengan tenang menunggu gurunya datang. Apabila guru masuk kelas siswa mengucapkan salam dan menghormati beliau. Ketika pelajaran sudah dimulai siswa tidak boleh keluar kelas kecuali ada keperluan mendesak dan mendapatkan izin dari guru. Ketika guru menjelaskan pelajaran siswa harus memperhatikan dan mendengar keterangan guru dengan tenang dan penuh perhatian tidak bergerak seolah-olah di kepalanya ada seekor burung. Apabila ada yang mau keluar karena ada keperluan maka dia terlebih dahulu maju ke depan kelas dan minta izin kepada guru kemudian keluar setelah mendapatkan izin dari beliau.

Apabila seorang siswa sakit dan tidak bisa masuk sekolah maka dia harus mengirim surat kepada gurunya meminta izin kepada beliau bahwa dia tidak bisa ikut bergabung bersama teman-

temannya belajar seperti biasa karena sakit dan minta doa kepada gurunya supaya segera sembuh dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan.

Akhlak kepada teman

Diantara akhlak kepada teman adalah setia kawan, selalu membantu teman ketika temannya membutuhkan bantuan. Tidak mengukur teman dengan kepentingannya sendiri. Saling mendoakan, bisa melakukan basa basi yang menyenangkan yang bisa membuat temannya merasa nyaman dan betah bersamanya.

Saling memberikan ucapan selamat ketika datang tahun baru, idul fitri atau idul adha atau ketika mendengar temannya mendapatkan sesuatu hal yang menyenangkan. Mengundang teman pada acara-acara yang menyenangkan seperti makan bersama, walimah, buka bersama dan lain-lain. Saling memberikan hadiah untuk mempererat tali persahabatan. menjenguk dan menghiburnya ketika sakit, menenangkan beban pikirannya, menyuruhnya bersabar dan lain-lain. Menguatkannya ketika sedang mendapatkan musibah seperti keluarganya meninggal dan lain-lain.

Akhlak kepada sesama muslim

Mengajak saudara-saudaranya sesama muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menunjukkan mereka jalan yang benar sehingga mereka tahu mana yang haq dan mana yang bathil, mana yang haram dan mana yang halal karena banyak diantara saudara muslim kita yang tidak tahu sedikitpun tentang agamanya. Mereka hanya mengaku muslim tapi tidak tahu apa itu Islam, mereka mengaku beriman tapi tidak tahu hakekatnya.

Hal tersebut disebabkan karena orang tuanya tidak mengajarkan mereka pendidikan Islam dan tidak memasukkan mereka ke sekolah-sekolah Islam. Seharusnya para orang tua mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan yang baik yaitu mengajarkan mereka agama, membaca al-qur'an dan melatih mereka untuk mencintai Allah dan Rasulnya. Dan Mencegahnya bergaul dengan pemuda-pemuda yang akhlaknya rusak. Kalau orang tua tidak bisa mengajarkan anaknya sendiri bisa dikirim ke pondok pesantren atau sekolah-sekolah Islam agar belajar dari beberapa ulama' dan asatidz.

Akhlak kepada tamu

Menghormati tamu merupakan kewajiban seorang yang beriman. Sebagai apapun seseorang ketika ada tamu wajib menghormati dan melayaninya dengan baik. Sebagai seorang anak misalnya ketika ada tamu datang ke rumah dan orang tua sedang ada kesibukan seperti sholat dan lain-lain maka sebagai seorang anak berkewajiban untuk menyambut tamu dan melayaninya dengan baik sebelum orang tuanya bisa menemui tamu.

Demikian juga seorang petugas disebuah lembaga tertentu misalnya petugas administrasi pada sebuah pondok pesantren ketika ada tamu ingin bertemu dengan pimpinan pondok pesantren dan pimpinan sedang ada kesibukan seperti sedang mengajar dan sebagainya maka petugas tersebut wajib menghormati dan melayani tamu dengan baik sampai tamu tersebut bertemu dengan pimpinan pondok pesantren.

Akhlak kepada tetangga

Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu Islam sangat memperhatikan cara menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis. Salah satunya adalah menjaga hubungan dengan tetangga. Sebagai orang yang hidupnya berdampingan dengan kita tentu tetangga merupakan orang yang paling banyak melakukan interaksi dengan kita. Karena itu kita harus saling menghormati, saling menghargai dan lain-lain.

Demikian juga kita sebagai seorang muslim sebelum membangun rumah atau membeli rumah harus melihat terlebih dahulu bagaimana tetangganya apakah orangnya baik atau tidak, sebab kita akan banyak berinteraksi dengan mereka. Kalau mereka orang baik maka kita akan

tenang dan damai berdampingan dan berinteraksi dengan mereka tapi kalau sebaliknya maka kita akan banyak diganggu dan disakiti oleh mereka.

Akhlak kepada konsumen

Memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen merupakan kunci sukses dalam setiap bisnis, baik bisnis yang berkaitan dengan barang atau jasa. Pengusaha yang ingin sukses harus melayani konsumennya dengan baik, ramah, penuh senyum, membuat mereka merasa nyaman dan lain lain. Demikian juga seorang pengusaha harus merasa cukup dan puas dengan laba yang sedikit untuk menarik konsumen sebanyak mungkin.

Demikian juga seorang dokter sebagai sebuah profesi yang pada hakekatnya menjual jasa kepada konsumennya (pasien) harus memberikan pelayanan yang terbaik. Yaitu dengan memeriksa pasiennya secara teliti, amanah, ikhlas dan tidak memberikan resep obat kecuali setelah betul-betul yaqin dengan jenis penyakit yang diderita pasiennya. Seorang dokter tidak boleh lebih mengutamakan uang daripada menjalankan tugasnya dengan baik. Dan seorang dokter harus mengakui bahwa dia adalah sebab saja pada kesembuhan pasiennya karena pada hakekatnya yang menyembuhkan adalah Allah swt. Dia hanya ikhtiyar saja pada kesembuhan pasiennya sedangkan hasilnya sepenuhnya ada pada Allah swt.

Akhlak kepada hewan atau tumbuhan

Islam mewajibkan kita untuk selalu mengasihi sesama makhluk Allah sekalipun itu seekor kuda tidak boleh disakiti, dipukul atau diberi beban yang terlalu berat dan lain-lain. Demikian juga kalau kita mau menyembelih hewan ternak kita di perintahkan oleh baginda Nabi Muhammad saw untuk berlaku ihsan atau berbuat baik pada hewan ternak tersebut sebagaimana sabda beliau:

إن الله كتب عليكم الإحسان في كل شيء فإذا قتلتم فأحسنوا القتلة وإذا ذبحتم فأحسنوا الذبحة وليحد أحدكم شفرته وليرح ذبيحته

Artinya: Sesungguhnya Allah swt telah menetapkan perbuatan ihsan (baik) pada tiap-tiap sesuatu. Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik, jika kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik, hendaklah salah seorang di antara kalian menajamkan pisaunya dan menenangkan sembelihannya.” (HR Muslim)

Betapa banyak baginda Nabi Muhammad saw menyuruh kita berlaku lembut kepada binatang sampai beliau bercerita tentang seorang perempuan yang masuk neraka gara-gara kucing yang dia kurung di rumahnya sebagaimana sabdanya:

دخلت امرأة النار في هرة حبستها لا هي أكلتها ولا هي منعها تأكل من حشيش الأرض

Artinya: “Ada seorang wanita masuk neraka gara-gara seekor kucing yang dikurungnya hingga mati. Dia tidak memberinya makan dan tidak pula melepaskannya sehingga kucing tersebut bisa mencari makanan sendiri yang ada di muka bumi ”

Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti mengklasifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam penelitian ini menjadi tiga aspek berdasarkan pendapat beberapa ahli seperti Ali Nurdin membagi ruang lingkup pendidikan akhlak menjadi tiga aspek yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama makhluk Allah swt (A. Nurdin, 2016; S. Nurdin, 2002). Demikian juga Hamzah Yaqqub menjadikannya empat kategori yaitu (Hamzah, 1983): (a) Akhlak terhadap Allah, (b) Akhlak kepada sesama manusia, (c) Akhlak terhadap diri sendiri, dan (d) Akhlak terhadap sesama makhluk Allah. Sedangkan Zainul Muhibbin membaginya menjadi enam yaitu: (1) Akhlak kepada Allah, (2) Akhlak terhadap Rasulullah, (3) Akhlak terhadap diri sendiri, (4) Akhlak kepada keluarga, (5) Akhlak terhadap sesama manusia, dan (6) Akhlak terhadap sesama makhluk.

Peneliti memilih kategori pengklasifikasian berdasarkan pendapat Ali Nurdin, karena itulah yang paling sesuai dengan data yang ditemukan dalam penelitian ini. Walaupun klasifikasi yang dikemukakan oleh para ahli ini berbeda tapi pada hakekatnya sama. Seperti yang tampak dalam klasifikasi yang diberikan oleh Hamzah Yaqqub menjadi empat kategori beliau memisah antara akhlak kepada sesama manusia dan akhlak terhadap sesama makhluk sebenarnya bisa dijadikan satu karena manusia juga makhluk Allah. Demikian juga pada klasifikasi yang diberikan oleh Zainul Muhibbin walaupun terbagi menjadi enam tapi juga bisa diringkas menjadi tiga.

Pembahasan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab ini masih dasar sekali karena kitab ini ditulis untuk siswa tingkat Madrasah tsanawiyah (Mts) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Demikian juga pembahasannya tidak runtut dan tertib karena tema-tema dalam kitab ini merupakan pengalaman penulisnya selama bertahun-tahun mengajar bahasa Arab di pondok pesantren. Tema-temanya berdasarkan apa yang beliau alami dalam perjalanan hidupnya mengajarkan bahasa Arab tersebut. Karena itu pembahasannya banyak berkaitan dengan lingkungan pondok pesantren tapi bisa juga diimplementasikan dalam pendidikan formal baik sekolah ataupun madrasah (Sitepu & Amelia, 2021; Zafi et al., 2021).

Sebagai guru bahasa Arab harus berusaha mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab walaupun tentunya aspek bahasa harus diutamakan (Sirojuddin et al., 2021). Karena sebagian besar tema-tema yang ada dalam kitab tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang tidak boleh diabaikan oleh guru bahasa Arab dalam setiap pembelajaran bahasa Arab terutama ketika guru menutup pelajaran. Hal yang demikian merupakan tuntutan kurikulum Bahasa Arab di madrasah dalam KMA No 183 Tahun 2019 dengan pola pikir antara lain:

Penguatan pola pengkondisian suasana kebatinan peserta didik yang memungkinkan peserta didik dapat menerima, merasa dan menghayati ajaran agama sehingga memunculkan kemauan kuat untuk merubah diri sesuai ajaran yang diterimanya. Pengkondisian dilakukan dengan upaya membersihkan diri dari akhlak tercela dan menanamkan akhlak mulia ke dalam jiwa peserta didik.

Penguatan pola pembelajaran religius dengan menjadikan nilai-nilai akhlak dan agama Islam yang moderat sebagai inspirasi cara berfikir, cara bersikap dan bertindak pada proses pembelajaran. Di samping itu, nilai-nilai agama Islam dijadikan sebagai pengikat pola hubungan guru-peserta didik, sehingga hubungan guru-peserta didik bukan hubungan transaksional-materialistik. Hubungan guru-peserta didik adalah hubungan yang diikat mahabbah fillah (kasih sayang dalam kebersamaan saling membantu) sebagai ibadah untuk secara bersama (guru-peserta didik) menuju ridha Allah SWT.

CONCLUSION

Pendidikan Akhlak dalam kitab-kitab bahasa Arab Habib Hasan bin Ahmad Baharun diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu (1) Akhlak terhadap Allah yang meliputi: Bertaqwa kepada Allah dimana saja berada, yaqin dengan pertolongan Allah swt, Mengerjakan ibadah dalam bentuk yang paling afdhol yang disukai oleh Allah swt dan Tidak takut kepada apapun kecuali kepada Allah swt (2) Akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi: tawadhu', mencintai bahasa Arab dan bahasa Indonesia, Selalu menjaga kebersihan, Membiasakan hidup disiplin, Menjaga tata tertib dan peraturan sekolah, Mentaati dan mengikuti rambu-rambu lalu lintas, Mandiri dan Sabar. (3) Akhlak terhadap sesama makhluk Allah swt meliputi: akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada tamu, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada konsumen, dan akhlak kepada hewan atau tumbuhan.

BIBLIOGRAPHY

- Asyari, H. (2020). Pembentukan Spiritualitas dan Karakter Anak dalam Perspektif Lukman al-Hakim. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 159–171. <https://doi.org/10.37758/jat.v3i2.217>
- Atika, N. (2016). Pengaruh Pelaksanaan Kantin Kejujuran Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sdn 114 Palembang. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 105–119.
- Baharun, H. A. (1981). *Mubawarah al haditsah billughab al Arabiyah*. Darussaggaf.
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41.
- Dilia, D. I., Rony, R., & Trianawati, A. (2022). Pengaruh Ta'zir Terhadap Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 1(1), 1–12.
- Hamzah, Y. (1983). *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*. Bandung: Diponegoro.
- Jubba, H., Pabbajah, M., Abdullah, I., & Juhansar, J. (2022). Reorienting Moral Education for Millennial Muslims: The Changing Role of Islamic Boarding Schools in Indonesia. *The Islamic Quarterly*, 65, 424.
- Mansir, F., Tumin, T., & Purnomo, H. (2020). Role Playing Learning Method in The Subject of Aqidah Akhlak at Madrasa. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 191–201. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.675>
- Masitah, W., & Sitepu, J. M. (2021). Development of Parenting Models in Improving Children's Moral Development. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 769–776. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1692>
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.
- Muchibin, A., & Ma'arif, M. A. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i1.228>
- Nurdin, A. (2016). Pendidikan Life Skill Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal Paket C. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 2(02), 109–118.
- Nurdin, S. (2002). *Guru profesional & implementasi kurikulum*. Ciputat Pers.
- Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development Program and Character in Forming Student's Religious Character. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>
- Pambudi, S., & Hidayat, A. W. (2020). Values of Akhlak Education Based on Suluk Tareeqa Naqsyabandiyah Kholidiyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 202–220. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.667>
- Rony, R. (2021). Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik: The Urgency of School Organizational Culture Management Against Character Building Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 98–121. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.26>
- Rony, R., & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79–100. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>
- Sirojuddin, A., Aprilianto, A., & Zahari, N. E. (2021). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(2), 159–168.
- Sirojuddin, A., Ashlahuddin, A., & Aprilianto, A. (2022). Manajemen Kurikulum Terpadu Berbasis Multiple Intellegences di Pondok Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i1.143>

- Sitepu, M. S., & Amelia, C. (2021). Development of Islamic Values Civics Module on Rights and Obligations for Elementary High School Students. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 617–628. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1690>
- Surya, P., & Rofiq, M. H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65>
- Tabroni, I., Putra, D. D., Adawiah, N., & Rosmiati. (2022). Forming Character With Morals Prophet Muhammad Saw. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1), 41–48.
- Zafi, A. A., Maroh, M. T., Siswanto, S., & Fathurrochman, I. (2021). Islamic Religious Education Teacher of Learning Strategy in Implementing Religious Values Through Whatsapp. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 700–711. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1423>